



Mewartakan Injil Lewat Kasih: Inspirasi Vinsensius dalam Terang *Evangelii Gaudium*

Yohanes Bunni Da Sales¹, Timotius Jimiardi²

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia^{1,2}

Email: dasales2003@gmail.com

Abstract:

The modern age is characterized by a deep existential crisis due to man's disconnection from his transcendent dimension. The void of meaning makes the Gospel a faint voice amidst the cacophony of the world. In this context, Evangelii Gaudium calls for pastoral and missionary conversion, so that the Church becomes a community that reaches out to the marginalized. This call finds a strong echo in the spirituality of Vincent. He lived the Gospel in the form of concrete charity and solidary service. He not only saw the poor as objects of charity, but as the face of Christ himself. This paper highlights the relevance of Vincent's spirituality as a real praxis of the spirit of Evangelii Gaudium. With a qualitative approach through a literature study, this paper presents that the service of incarnated love is the most authentic form of evangelization. The church today is called to live out spirituality such as prioritizing love, real presence, and siding with the little ones as a form of repentance and contextual witness of faith.

Keywords: Church, Community, Missionary, Poor, Proclamation

Abstrak:

Zaman modern ditandai oleh krisis eksistensial yang dalam akibat terputusnya manusia dari dimensi transendennya. Kekosongan makna menjadikan Injil seolah suara samar di tengah hiruk-pikuk dunia. Dalam konteks ini, *Evangelii Gaudium* menyerukan pertobatan pastoral dan misioner, agar Gereja menjadi komunitas yang keluar menjangkau mereka yang terpinggirkan. Seruan ini menemukan gaung yang kuat dalam spiritualitas Vinsensius. Ia menghayati Injil dalam bentuk cinta kasih konkret dan pelayanan solider. Ia tidak hanya melihat orang miskin sebagai objek karitas, tetapi sebagai wajah Kristus sendiri. Tulisan ini menyoroti relevansi spiritualitas Vinsensius sebagai praksis nyata dari semangat *Evangelii Gaudium*. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, tulisan ini menyajikan bahwa pelayanan kasih yang terinkarnasi merupakan bentuk pewartaan Injil yang paling otentik. Gereja hari ini dipanggil untuk menghidupi spiritualitas seperti mengutamakan kasih, kehadiran nyata, dan keberpihakan terhadap kaum kecil sebagai wujud pertobatan dan kesaksian iman yang kontekstual.

Kata Kunci: Gereja, Komunitas, Misionaris, Orang Miskin, Pewartaan

Introduksi

Zaman modern ditandai oleh guncangan antropologis yang mendalam. Guncangan ini menandai sebuah krisis identitas manusia yang tercabut dari akar transendensinya.¹ Situasi ini melanda dunia dewasa saat ini bukan sekadar fenomena sosial atau ekonomi. Konteks merujuk pada gejala dari luka batin umat manusia yang kian jauh dari rahmat dan belas kasih ilahi. Sekularisasi yang menjanjikan kebebasan

¹Fukuyama, Francis.. "Guncangan Besar: Kodrat Manusia Dan Tata Sosial Baru,"Editor H.Wawan Setiawan. Diterjemahkan oleh Masri Maris. Edisi Pertama. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. (2005)



justeru melahirkan keterasingan. Manusia yang secara nyata masuk pada kekosongan eksistensial. Sebuah kekosongan dimana manusia pada akhirnya tidak hadir seutuhnya sebagai pribadi sejatinya. Krisis ini menandai munculnya fenomena nihilisme kultural. Manusia menganggap nilai-nilai budaya tradisional, moralitas, dan makna hidup telah runtuh atau kehilangan relevansinya. Kekosongan dan kedangkalan makna membuat banyak manusia hidup dalam sebuah kekosongan.² Dalam dunia yang semakin tergesa dan terfragmentasi, Injil seolah menjadi suara samar yang terpinggirkan oleh hiruk-pikuk algoritma dan logika pasar. Namun melalui kekosongan itulah, pesan Injil memancarkan cahaya yang tak tertandingi. Sebab Injil bukan sekadar warta doktrinal, melainkan Sabda yang telah menjadi daging dan tinggal di antara manusia. Injil sejatinya selalu relevan dalam menjawab tantangan dunia. Sebab krisis yang dialami pada zaman ini terjadi karena manusia meninggalkan sang makna itu sendiri. Manusia dengan mudah menggeser ajaran injil dengan model kebijaksanaan dunia yang sebenarnya tidak memiliki dasarnya.

Berdasarkan kenyataan ini, Gereja tidak dapat tinggal dalam zona nyaman institusional. Gereja secara nyata dipanggil untuk menjadi komunitas yang berani keluar, menjangkau mereka yang ada di pinggiran, menembus batas-batas sosial dan geografis, serta menjadi sakramen keselamatan yang hidup dan dinamis.³ *Evangelii Gaudium* dengan lantang menyuarakan panggilan ini. Paus Fransiskus dalam dokumen ini mengundang umat beriman untuk mengalami pertobatan pastoral dan misioner. Sebuah pertobatan yang tidak hanya mengubah struktur tetapi terlebih mengubah cara berpikir, merasa dan bertindak. Gereja tidak lagi dipahami sebagai benteng yang menunggu dunia datang, tetapi sebagai tenda peziarah yang berjalan menuju mereka yang terluka dan rapuh. Seruan ini sejatinya bukan hal baru dalam tradisi Gereja. Sejarah mencatat bahwa Roh Kudus telah membangkitkan para kudus dan pembaru yang merintis jalan ini jauh sebelum seruan *Evangelii Gaudium* ditulis. Salah satunya adalah Santo Vincentius pendiri Kongregasi Misi dan Puteri Kasih. Dalam catatan sejarah Gereja Katolik, Vinsensius bukan sekadar pelayan orang miskin. Ia adalah seorang teolog praksis, mistikus kerahiman, dan nabi sosial pada masanya. Vinsensius menanggapi kehancuran moral dan kemiskinan struktural di Prancis abad ketujuh belas dengan hati yang terbakar oleh kasih Kristus. Hidupnya menjadi kesaksian nyata bahwa teologi yang sejati tidak berhenti di ruang akademik, tetapi menemukan bentuk finalnya dalam pelayanan konkret dan solider.

Vinsensius hidup dalam konteks yang tidak kalah gelap dibanding zaman modern saat ini. Prancis pada masa itu dilanda oleh berbagai macam krisis multidimensi. Kondisi seperti perang agama, korupsi dalam Gereja, kemiskinan ekstrem, dan ketidakpedulian sosial yang membatu menjadi wujud realitas yang mengguncang hati dan iman untuk bergerak.⁴ Kaum miskin tidak hanya ditinggalkan secara materiil, tetapi juga secara spiritual. Mereka tidak memiliki akses terhadap sakramen, pengajaran iman, atau bahkan belas kasih paling dasar yang seharusnya menjadi tanggung jawab Gereja. Dalam keadaan seperti itu, Vinsensius tidak sekadar menawarkan bantuan karitatif. Ia menghadirkan paradigma baru dalam spiritualitas kristiani, yakni pelayanan kepada kaum miskin sebagai jalan kesucian yang menjadi ruang kontemplasi dan perjumpaan dengan Kristus yang tersalib. Bagi Vinsensius, orang miskin bukan objek belas kasihan melainkan subjek pewahyuan. Dalam wajah mereka, ia melihat misteri salib yang hidup. Maka, spiritualitas

² Shahab, Yasmine Zaki.. "Seni Sebagai Ekspresi Eksistensi Tantangan Kebijakan Multikulturalisme." *Antropologi Indonesia* 0 (75): 14. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i75.3514>. (2014)

³ Semit, M. E., & Riyanto, A. Refleksi Teologis Meneladani Rasul Paulus Dalam Mewartakan Injil Bagi Kehidupan Gereja Sinodal Pada Zaman Sekarang. *Jurnal Reinha*, 14(2), 127-142.(2023)

⁴Pujo, Bernard. Vinsensius de Paul : Sang Pelopor. Penerbit Bina Media Perintis,1-385.(2007)

Vincentian bukan hanya soal membantu orang miskin, tetapi menjadikan pelayanan kepada mereka sebagai tempat teofani. Dalam konferensi-konferensinya, Vinsensius sering menekankan bahwa ketika seseorang melayani orang miskin, ia sedang menyentuh luka-luka Kristus yang tersembunyi. Teologi semacam ini tidak hanya menyentuh aspek moral, tetapi menyentuh inti dari iman Kristen itu sendiri, yakni iman yang menjelma dalam cinta yang berani menjadi kecil, menjadi rendah, dan menjadi pelayan.

Dalam terang *Evangelii Gaudium*, spiritualitas Vinsensius menemukan gema yang luar biasa kuat. Ketika dokumen ini menekankan pentingnya Gereja yang miskin dan untuk orang miskin, itu bukan sekadar retorika moral tetapi adalah kristologi praksis yang dihayati Vinsensius dalam setiap detak hidupnya. Ia tidak hanya mendirikan lembaga seperti Kongregasi Misi atau Puteri Kasih demi efisiensi pelayanan. Namun Ia mendirikannya sebagai sarana inkarnasi Injil dalam bentuk komunitas solider. Komunitas-komunitas ini bukan hanya tempat kerja, tetapi adalah rumah bagi Injil yang hidup. Rumah di mana cinta tidak hanya diajarkan tetapi dipraktikkan dengan kesetiaan dan wajah yang berseri. *Evangelii Gaudium* berbicara tentang sukacita sebagai ciri khas pewartaan Injil. Bagi Vinsensius, sukacita ini bukanlah hasil dari keadaan nyaman, tetapi buah dari perjumpaan dengan Kristus dalam penderitaan sesama. Ia sendiri bergumul dengan depresi dan tekanan batin yang mendalam, tetapi justru dalam penderitaan itu, ia menemukan kekuatan untuk melayani dengan wajah yang penuh kegembiraan. Dalam salah satu suratnya kepada Louise de Marillac, ia menulis bahwa “Jika suatu hari engkau kehilangan kekuatan untuk mengasihi, maka datanglah kepada orang miskin dan engkau akan menemukan kembali api cinta Tuhan”⁵ Kalimat ini bukan hanya ungkapan indah tetapi adalah mistik pelayanan yang sangat dalam. Ia mengungkapkan bahwa cinta ilahi tidak diperoleh melalui kontemplasi pasif, tetapi melalui gerak kasih yang aktif kepada mereka yang menderita.

Penekanan penting dalam *Evangelii Gaudium* menyatakan bahwa pewartaan Injil tidak boleh bersifat kering dan abstrak. Injil harus menyentuh kehidupan nyata yang mana berbicara dalam bahasa manusia dan menyentuh luka-luka eksistensial. Vinsensius telah melakukannya dengan sangat luar biasa. Ia menekankan pentingnya menyapa manusia secara utuh, baik secara rohani maupun jasmani. Melalui tulisan ini dapat dilihat bahwa spiritualitas Vincentian bukanlah spiritualitas yang terlepas dari tubuh dan dunia. Dengan membaca spiritualitas Vincentius melalui lensa *Evangelii Gaudium*, tulisan ini tidak hanya mengajak untuk memaparkan momen sejarah, tetapi juga untuk merumuskan praksis iman yang kontekstual dan profetik hari ini. Dunia pasca modern tidak kekurangan wacana, tetapi kekurangan kesaksian yang otentik. Gereja tidak kekurangan struktur, tetapi sering kekurangan wajah yang penuh belas kasih.

Metodologi

Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi pustaka dari buku-buku dan jurnal-jurnal terbaru serta Kitab Suci (Alkitab). Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan memanfaatkan berbagai sumber dari perpustakaan ataupun sumber-sumber jurnal dari internet. Kepustakaan dilakukan dengan cara ,mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Penulis juga menggunakan sumber-sumber artikel yang mendukung dalam penulisan, baik yang langsung menjurus pada judul ataupun artikel-artikel yang mampu memberikan gambaran terhadap judul.

⁵ Letter 231-232, “To Louisa de Marillac, In St.Laurent,” St.Laurent, 24 Agustus, in Vincent de Paul: Correspondence, Conferences, Documents, ed. and trans. by Jacqueline Kilar, D.C., Marie Poole, D.C., et al, Vols. 1-14 (New York: New City Press, 1985-2014), 8:163. Hereinafter CCD.

Hasil dan Pembahasan

Perwataan Gereja dalam *Evangelii Gaudium*

Dokumen *Evangelii Gaudium* atau yang disebut dalam bahasa Indonesia adalah Sukacita Injil yang merupakan seruan apostolik dari Paus Fransiskus yang dikeluarkan pada tanggal 24 November 2013. Dokumen ini menjadi arah dasar pontifikatnya dan sekaligus seruan kerasulan baru bagi seluruh Gereja. Tujuannya adalah untuk bangkit, keluar, danewartakan Injil dengan wajah penuh Kasih Sukacita, belas kasih, dan harapan terutama kepada mereka yang berada di pinggiran⁶.

Dalam dunia yang semakin dilanda oleh sekularisme, ketimpangan sosial, dan kehilangan arah spiritual, Gereja dipanggil untuk tidak tinggal diam. Tantang pada zaman ini justru menjadi kesempatan baru untukewartakan Injil dengan cara yang lebih segar, penuh sukacita, dan menyentuh kehidupan konkret umat manusia⁷. Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* karya Paus Fransiskus hadir sebagai penanda arah bagi Gereja pada abad ke-21 ini. Dokumen ini bukan hanya menyegarkan kembali semangat misioner Gereja, tetapi juga menegaskan bahwa pewartaan Injil harus dilandasi oleh kasih, sukacita, dan keberpihakan pada kaum miskin⁸. Dalam konteks inilah, ajaran dan teladan hidup dari St. Vinsensius A Paulo menemukan relevansinya yang mendalam, sebab jauh sebelum dokumen ini ditulis, ia telahewartakan Injil melalui tindakan cinta kasih yang konkret dan berani.

Salah satu gagasan pokok yang ditekankan dalam *Evangelii Gaudium* adalah bahwa pewartaan Injil bukanlah beban atau kewajiban formal, melainkan sebuah luapan sukacita dari perjumpaan yang hidup dengan Yesus Kristus. Paus membuka dokumen ini dengan pernyataan: “Sukacita Injil memenuhi hati dan kehidupan semua orang yang berjumpa dengan Yesus” (Bdk. EG Art. 1). Oleh karena itu, pewartaan tidak boleh dilakukan dalam nada paksaan atau ketakutan, melainkan sebagai bentuk syukur atas keselamatan yang telah diterima. Sukacita menjadi semangat utama misioner sehingga pewarta sejati adalah mereka yang telah diubah oleh kasih dan ingin membagikannya dengan gembira⁹.

Paus Fransiskus menekankan perlunya Gereja untuk menjadi “Gereja yang keluar,” yaitu Gereja yang tidak terkurung dalam kenyamanannya sendiri. Gereja harus berani meninggalkan struktur dan kebiasaan yang membuatnya tertutup, dan pergi menuju mereka yang hidup di “pinggiran eksistensial” kepada mereka yang miskin, tersingkir, dan terluka secara sosial maupun spiritual¹⁰. Paus menyatakan:

⁶ Yornan Masinambow and Fandry Watulingas, “Teokrasi Pelayanan Yesus Yang Menghadirkan Kesetaraan Kemanusiaan Bagi Orang-Orang Miskin Dalam Injil Matius Dan Lukas,” *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2024): 64–74. Hal. 69.

⁷ Philipus Benitus Metom, “MENGENAL ISME-ISME BESAR DI DUNIA DAN PENGARUHNYA BAGI KARYA PERUTUSAN GEREJA DALAM TERANG EVANGELII GAUDIUM,” *Studia Philosophica et Theologica* 6, no. 2 (2019): 27–48.

⁸ Ola Rongan Wilhelmus & Margareta Sudaryanti, “Semangat Pelayanan Yesus Kepada Orang Miskin Menurut Injil Lukas 9:10-17 Dan Relevansinya Bagi Karya Pelayanan Katekis Dewasa Ini,” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 14, no. 7 (2015): 1–22, <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/93>.

⁹ Eric Hariyanto Benedictus, “‘Pergilah, Jadikanlah Semua Bangsa Murid-Ku’: Pewartaan Gereja Yang Sinodal Dan Adaptif,” *Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual* 3, no. 2 (2022): 54–64.

¹⁰ Dismas Kwirinus and Heribertus Peri, “Menjadi Gereja Kaum Miskin Suatu Refleksi Teologi Dan Dialog Antara Gereja Dan Kaum Miskin Dalam Konteks Kemiskinan Di Indonesia,” *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 7, no. 2 (2023): 56–71, <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v7i2.159>.

“...Saya lebih suka Gereja yang memar, terluka dan kotor karena telah keluar ke jalan-jalan, daripada Gereja yang sibuk memelihara kenyamanannya sendiri....”
(EG Art. 49)

Pernyataan ini menggemakan seruan radikal untuk pembaruan misi Gereja sehingga Gereja tidak cukup hanya menjaga ajaran, tetapi juga mesti terlibat dalam kehidupan konkret umat manusia. Salah satu aspek penting dalam dokumen ini adalah penekanan pada preferensi Gereja terhadap orang miskin. Paus Fransiskus secara tegas menyatakan bahwa semua komunitas Kristiani dipanggil untuk menjadi alat Allah bagi pembebasan dan pemajuan kaum miskin (Bdk. EG Art. 187). Preferensi ini tidak bersifat ideologis, melainkan teologis dan Injili karena Kristus sendiri hadir secara istimewa dalam diri mereka yang kecil, tersingkir, dan terlupakan. Dengan demikian, keberpihakan kepada orang miskin menjadi tanda autentik pewartaan Injil. Orang miskin bukan sekadar objek pelayanan amal, tetapi subjek yang memperkaya pewartaan Injil itu sendiri¹¹.

Dokumen *Evangelii Gaudium* juga menyoroti pentingnya gaya pewartaan yang penuh kelembutan dan belas kasih. Pewarta Injil, menurut Paus, harus “memiliki aroma domba” (Bdk. EG Art. 24) artinya, Gereja hadir secara akrab dan empati di tengah umat, bukan sebagai hakim, tetapi sebagai gembala yang memahami luka dan pergumulan umatnya¹². Gereja dipanggil untuk menjadi rumah belas kasih yang terbuka bagi semua, terutama mereka yang merasa terasing dan ditolak. Kasih menjadi wajah utama pewartaan Gereja yang menunjukkan bahwa tanpa belas kasih, pewartaan akan menjadi kering dan menjauhkan orang dari Kristus¹³. Selain itu, Paus Fransiskus menegaskan serta menambahkan bahwa kasih adalah inti dari segala bentuk evangelisasi atau pewartaan terhadap yang miskin dan terpinggirkan. Hal ini sejalan dengan pernyataannya dalam EG Art. 270 bahwa tanpa belas kasih dan kasih sayang yang nyata, kita hanya akan menjadi pegawai spiritual. Pernyataan ini menjadi pengingat keras bahwa misi Gereja bukanlah sekadar menjalankan struktur pelayanan, tetapi memberi kesaksian nyata tentang kasih Kristus yang menyentuh dan mengubah hidup dari setiap orang yang Injil temui¹⁴. Maka pewartaan Injil sejati harus selalu berpangkal pada kasih kepada Allah, kasih kepada sesama, dan terutama kasih kepada mereka yang paling menderita.

Vinsensius dan Karya Pewartaannya

Berbicara mengenai keutamaan vinsensian merupakan sebuah upaya untuk menggali kembali hidup dan spiritualitas Santo Vinsensius itu sendiri¹⁵. Hidupnya mencerminkan kesatuan relasi dengan sang penyelenggara ilahi dan karya-karya yang hadir menggambarkan usaha Santo Vinsensius untuk mengekspresikan cintanya kepada Allah. Upaya untuk mengenali dan menggali spiritualitas dan teladan keimanan mesti berangkat dari menilik pada catatan-catatan mengenai kehidupan Vinsensius baik dari tulisan Vinsensius sendiri yang berupa surat-surat maupun dari

¹¹ Andreas Agung and Bowo Laksono, “LINGKUNGAN : MEWUJUDKAN PERSAUDARAAN GEREJAWI,” 2022, 105–26.

¹² Doni Malau, “Panggilan Imam Dalam Riksa Pastoral,” *Philosophica et Theologica* 20, no. 1 (2020).

¹³ Fransiskus Anang Adi Prasetyo, “Pentingnya Pembinaan Calon Imam Untuk Membentuk Imam Yang Berhikmat,” *Aggiornamento* 4, no. 01 (2023): 46–53, <https://doi.org/10.69678/aggiornamento40146-53>.

¹⁴ Emanuela Dona Tey Henriques, Klemensia Nini, and Sebastiana Unitly, “PASTORAL DISABILITAS DALAM GEREJA KATOLIK : MENINJAU TANTANGAN DAN PELUANG PELAYANAN INKLUSIF,” *Jurnal Pelayanan Pastoral* 6, no. 1 (2025): 73–85.

¹⁵ Linus Umoren C M, “Vincentian Formation in Africa for Missionary Preaching in the Footsteps of Saint Vincent de Paul” 37, no. 2 (2024).

karya oleh para penulis terdahulu. Menggali spiritualitas artinya mengenal konteks sejarah dan spiritualitas dari banyak perspektif dan konteks.¹⁶

Hidup Vinsensius menjadi gambar wajah Gereja yang mengasihi. Kehadiran dan karyanya memperbarui Gereja menjadi lebih nyata aksinya kepada masyarakat dan dunia. Vinsensius hidup dan berkarya pada abad-17, sebuah masa dimana terjadi banyak pergolakan baik di dalam Gereja maupun di masyarakat Perancis pada waktu itu. Prancis sedang dilanda beberapa badai besar. Badai-badai itu adalah ajaran-ajaran sesat Luther dan Calvin, yang telah memisahkan sebagian dari kerajaan dari persatuan antara umat dan Gereja¹⁷. Para bidaah muncul dengan ajaran-ajaran sesat yang menentang ajaran iman dalam Gereja Katolik. Reformasi Protestan mulai banyak mempertanyakan otoritas paus dan doktrin-doktrin Gereja Katolik. Hal ini malahan disebut sebagai masa pencerahan oleh sekelompok bidaah yang meragukan dogma-dogma yang sudah dihayati sejak lama. Jansenisme menjadi salah satu aliran bidaah yang banyak kali menyerang Gereja Katolik. Gerakan jansenisme mengenai penekanan akan doktrin tentang dosa asal dan keselamatan seolah menjadi senjata bagi mereka untuk menyerang iman katolik umat pada saat itu. Sehingga timbullah banyak perpecahan dan pertentangan yang terjadi dalam Gereja pada saat itu. Situasi ini menjadikan Gereja mesti mengambil sikap untuk menghadapi situasi krisis fundamental ini. Maka salah satu instrumen pelaksana pembaharuan itu adalah dengan mengadakan Konsili Trente. Usaha mengatasi badai sedikit teratasi, tapi badai terus menerpa konteks dimensi lain lagi dari kehidupan menggereja¹⁸.

Penggambaran situasi Gereja memperjelas pergulatan yang harus dihadapi Vinsensius. Tidak hanya mengalami konflik internal, tapi Vinsensius juga sungguh-sungguh dihadapkan pada realita iman Gereja yang mengalami banyak konteks situasi kritis. Namun, melalui semua itu ditemukan nilai-nilai keutamaan dan kebijaksanaan yang Vinsensius hidupi dalam alur perjalanan hidup dan karyanya. Abelly dalam bukunya yang berjudul *“The Life of The Venerable Servant of God”* melukiskan pula hubungan Gereja dengan umat yang berada di pedesaan. Situasi iman yang miris di kalangan umat pedesaan menjadi titik tolak yang diperlihatkan oleh Abbelly:

“Another evil developed from the lack of concern and discipline among the clergy, especially in the countryside. The poor people were not instructed in their spiritual duties, and catechizing was almost unknown. For the most part the village pastors, like the shepherds mentioned by the prophet, were content to take the wool and milk from the sheep but did little to provide decent pasturage. Everywhere Christians passed their entire lives in profound ignorance of what was required for eternal salvation. They were unaware of God's existence, the mysteries of the Holy Trinity, or the incarnation of the Son of God: things which should be known explicitly by all Christians.”¹⁹

Setiap manusia diarahkan untuk mendengarkan bisikan Allah lewat situasi yang terjadi di sekitarnya. Vinsensius yang awalnya hanya terarah kepada diri sendiri terbisik nuraninya untuk menjawab situasi krisis Gereja. Peristiwa *Chatillon Les Dombes* membawa pendiri Kongregasi Misi ini pada refleksi yang mendalam akan panggilan

¹⁶ Piere Collet, *La Vie De St. Vincent De Paul, Livre 06*, Modern Fre (DePaul University, 1748).

¹⁷ Louis Abelly, “The Life of the Venerable Servant of God Vincent de Paul,” 1993, 1–403.

¹⁸ Antonius Sad Budianto, *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik : Berjalan Bersama Santo Vinsensius De Paul*, V (Malang: Percetakan Lumen Christi, 2009).

¹⁹ Abelly, “The Life of the Venerable Servant of God Vincent de Paul.”

Tuhan dalam hidupnya²⁰. Vinsensius selangkah demi selangkah semakin memahami rencana Tuhan dalam panggilan hidupnya²¹. Alur panjang kehidupan menuntun Vinsensius pada pertobatan sejati yang mengarahkannya pada salah satu teks injil yaitu “*Evangelizare Pauperibus Misit Me*” atau dapat dibandingkan dari Lukas 4:18 “Roh Tuhan ada padaKu, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin.” Oleh karena itu, ia menyebut orang miskin sebagai “tuan dan majikan kita,” menandakan bahwa mereka bukan objek belas kasihan semata, melainkan kehadiran Kristus sendiri yang harus dihormati dan dilayani dengan kerendahan hati dan cinta kasih. Vinsensius menekankan pentingnya kesatuan antara hidup rohani dan tindakan sosial. Dengan demikian, spiritualitas Vinsensius bersifat inkarnatif dan integratif yang artinya menghidupi iman dengan menyentuh penderitaan manusia secara konkret.

Pastoral dan Pewartaan dalam *Evangelii Gaudium* dan Spiritualitas Vinsensian

Dalam dokumen *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus menggarisbawahi bahwa Gereja sejatinya bukanlah museum struktur, melainkan komunitas yang bergerak keluar untuk membawa sukacita Injil kepada mereka yang terluka dan terlantar.²² Semangat inilah yang sangat selaras dengan spiritualitas Vinsensius, yang telah lebih dahulu mewartakan Injil lewat tindakan konkret kasih kepada kaum miskin dan tertindas. Dalam terang ini, dapat dilihat bahwa semangat *Evangelii Gaudium* bukanlah suatu kebaruan belaka, melainkan sebuah aktualisasi kembali warisan spiritual yang telah dihidupi Vinsensius berabad-abad lalu. Gereja saat ini ditantang untuk menghidupi semangat *Evangelii Gaudium* dengan meneladani pendekatan pastoral Vinsensius. Pertama-tama, ini berarti Gereja harus mengedepankan pelayanan ketimbang terjebak dalam kerumitan struktur. Vinsensius memberi teladan bagaimana struktur hanya memiliki arti jika menunjang pelayanan kepada sesama, khususnya mereka yang paling terlupakan. Ia merancang struktur seminari, komunitas religius, dan organisasi awam bukan demi formalitas, melainkan agar Injil dapat menjangkau yang tak terjangkau.²³

Semangat Vinsensius menginspirasi pentingnya kaderisasi awam yang terlibat aktif dalam aksi sosial. Ia tidak membatasi pelayanan hanya pada imam dan religius, melainkan mempercayakan banyak tanggung jawab kepada awam, terutama para wanita, untuk terlibat langsung dalam karya cinta kasih. Semangat ini hendaknya menjadi panggilan bagi Gereja lokal untuk memberdayakan umat awam dalam pewartaan melalui peran sosial yang nyata. Mereka tidak hanya dipanggil untuk mendengarkan khotbah, tetapi juga menjadi pelaku cinta kasih di tengah masyarakat.²⁴ Dalam dunia yang semakin anti-otoritas dan skeptis terhadap institusi, pewartaan yang dilakukan melalui tindakan kasih jauh lebih berbicara daripada sekadar kata-kata. Santo Vinsensius memahami hal ini dengan sangat baik. Ia tidak hanya mengajar dengan kata, tetapi terlebih dengan teladan hidup. Maka Gereja hari ini dipanggil untuk menunjukkan Injil bukan hanya melalui liturgi yang indah, tetapi juga melalui kehadiran aktif di tempat-tempat penderitaan.

²⁰ Sad Budianto, *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik : Berjalan Bersama Santo Vinsensius De Paul*.

²¹ Walther Fischer and J. Calvet, “Saint Vincent de Paul,” *Modern Language Notes* 30, no. 1 (1915): 18, <https://doi.org/10.2307/2916230>.

²² Ibid., 22

²³ Isharianto, Rafael. *Perwujudan Kasih Afektif Dan Efektif*. Edisi Pertama. Malang: Widya Sasana Publication. 2014

²⁴ Hariyanto, Benedictus Eric. “Pergilah Jadikanlah Semua Bangsa Muridku’: Pewartaan Gereja Yang Sinodal Dan Adaptif.” *Aggiornamento* (2022) 3 (02): 54–64. <https://doi.org/10.69678/aggiornamento30254-64>.

Misi paroki hendaknya benar-benar menyentuh kehidupan umat kecil. Paroki tidak cukup menjadi tempat sakramental, tetapi menjadi pusat kehidupan baru yang berakar dalam pengalaman umat sederhana²⁵. Pendidikan alternatif, klinik pastoral, dapur umum, pendampingan rohani keluarga miskin karena semua ini adalah bentuk pewartaan Injil yang menampakkan wajah Kristus yang hidup di tengah penderitaan umat-Nya²⁶. Dengan menghidupi *Evangelii Gaudium* dalam terang spiritualitas Vinsensius, Gereja lokal dipanggil untuk membumikan Injil dalam kelembutan dan kehadiran nyata. Di sanalah pewartaan menemukan makna terdalamnya ketika kasih bukan hanya diajarkan, tetapi dialami secara langsung oleh mereka yang paling membutuhkannya²⁷.

Kesimpulan

Zaman modern ditandai oleh krisis identitas manusia yang berakar dari keterputusan terhadap dimensi transendensi. Sekularisasi dan nihilisme budaya telah melahirkan kekosongan makna, menjadikan Injil seperti suara yang terlupakan. Namun justru dalam kekosongan inilah, Injil sebagai Sabda yang hidup tetap menawarkan cahaya dan harapan. Gereja, sebagaimana ditekankan dalam *Evangelii Gaudium*, dipanggil untuk keluar dari zona nyaman dan menjadi komunitas yang bergerak menuju mereka yang tersingkir,ewartakan sukacita Injil melalui kasih yang nyata dan keberpihakan pada kaum miskin.

Spiritualitas Vinsensius memberikan gambaran konkret bagaimana panggilan ini dihayati dalam sejarah. Ia tidak hanyaewartakan Injil melalui kata-kata, tetapi melalui tindakan kasih dan solidaritas kepada orang miskin yang ia sebut sebagai "tuan dan majikan kita". Dalam konteks krisis sosial dan gerejawi abad ke-17, Vinsensius menunjukkan bahwa pewartaan Injil yang otentik lahir dari kedalaman relasi dengan Kristus dan diungkapkan dalam pelayanan yang inkarnatif serta transformatif. Dengan membaca *Evangelii Gaudium* dalam terang spiritualitas Vinsensius, tampak jelas bahwa panggilan Gereja dewasa ini bukan sekadar reformasi struktural, melainkan pertobatan pastoral yang menempatkan kasih, kelembutan, dan keterlibatan aktif sebagai inti pewartaan. Gereja harus menjadi wajah belas kasih Allah, bukan hanya melalui liturgi dan pengajaran, tetapi dengan hadir nyata di tengah luka-luka dunia. Dalam semangat ini, Gereja lokal dipanggil untuk menjadikan paroki sebagai ruang perjumpaan, pusat pelayanan sosial, dan sakramen kasih Allah yang hidup dan menyembuhkan.

Dengan demikian, spiritualitas Vinsensius dan visi *Evangelii Gaudium* menyatu dalam satu panggilan dengan menjadikan Injil sebagai pengalaman yang dialami, terutama oleh mereka yang miskin, terlantar, dan terpinggirkan. Dalam pewartaan seperti itulah, Gereja menemukan jati dirinya yang sejati.

Referensi

- Abelly, Louis. "The Life of the Venerable Servant of God Vincent de Paul," 1993, 1–403.
- Agung, Andreas, and Bowo Laksono. "LINGKUNGAN: MEWUJUDKAN PERSAUDARAAN GEREJAWI," 2022, 105–26.
- Benedictus, Eric Hariyanto. "'Pergilah, Jadikanlah Semua Bangsa Murid-Ku': Pewartaan Gereja Yang Sinodal Dan Adaptif." *Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual* 3, no. 2 (2022): 54–64.

²⁵ Kalis Stevanus, "Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 87–105, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.442>.

²⁶ Sudaryanti, "Semangat Pelayanan Yesus Kepada Orang Miskin Menurut Injil Lukas 9:10-17 Dan Relevansinya Bagi Karya Pelayanan Katekis Dewasa Ini."

²⁷ Sudaryanti.

- Collet, Piere. *La Vie De St. Vincent De Paul, Livre 06*. Modern Fre. DePaul University, 1748.
- Fischer, Walther, and J. Calvet. "Saint Vincent de Paul." *Modern Language Notes* 30, no. 1 (1915): 18. <https://doi.org/10.2307/2916230>.
- Fukuyama, Francis.. *Guncangan Besar: Kodrat Manusia Dan Tata Sosial Baru*. Edited by H.Wawan Setiawan. Translated by Masri Maris. Edisi Pertama. Jakarta: *PT. Gramedia Pustaka Utama*. (2005): 1-467
- Henriques, Emanuela Dona Tey, Klemensia Nini, and Sebastiana Unitly. "PASTORAL DISABILITAS DALAM GEREJA KATOLIK : MENINJAU TANTANGAN DAN PELUANG PELAYANAN INKLUSIF." *Jurnal Pelayanan Pastoral* 6, no. 1 (2025): 73–85.
- Isharianto, Rafael .*Perwujudan Kasih Afektif Dan Efektif*. Edisi Pertama. Malang: *Widya Sasana Publication*. (2014) : 1 - 191
- Kwirinus, Dismas, and Heribertus Peri. "Menjadi Gereja Kaum Miskin Suatu Refleksi Teologi Dan Dialog Antara Gereja Dan Kaum Miskin Dalam Konteks Kemiskinan Di Indonesia." *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 7, no. 2 (2023): 56–71. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v7i2.159>.
- Letter 231-232, "To Louisa de Marillac, In St.Laurent," St.Laurent, 24 Agustus, in *Vincent de Paul: Correspondence, Conferences, Documents*, ed. and trans. by Jacqueline Kilar, D.C., Marie Poole, D.C., et al, Vols. 1-14 (New York: New City Press, 1985-2014), 8:163. Hereinafter CCD.
- M, Linus Umoren C. "Vincentian Formation in Africa for Missionary Preaching in the Footsteps of Saint Vincent de Paul" 37, no. 2 (2024).
- Malau, Doni. "Panggilan Imam Dalam Reksa Pastoral." *Philosophica et Theologica* 20, no. 1 (2020).
- Masinambow, Yornan, and Fandry Watulingas. "Teokrasi Pelayanan Yesus Yang Menghadirkan Kesetaraan Kemanusiaan Bagi Orang-Orang Miskin Dalam Injil Matius Dan Lukas." *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2024): 64–74.
- Metom, Philipus Benitius. "MENGENAL ISME-ISME BESAR DI DUNIA DAN PENGARUHNYA BAGI KARYA PERUTUSAN GEREJA DALAM TERANG EVANGELII GAUDIUM." *Studia Philosophica et Theologica* 6, no. 2 (2019): 27–48.
- Prasetyo, Fransiskus Anang Adi. "Pentingnya Pembinaan Calon Imam Untuk Membentuk Imam Yang Berhikmat." *Aggiornamento* 4, no. 01 (2023): 46–53. <https://doi.org/10.69678/aggiornamento40146-53>.
- Pujo, Bernard. *Vinsensius de Paul : Sang Pelopor*. Penerbit Bina Media Perintis.(2007) : 1-385
- Sad Budianto, Antonius. *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik : Berjalan Bersama Santo Vinsensius De Paul*. V. Malang: Percetakan Lumen Christi, 2009.
- Semit, M. E., & Riyanto, A.Refleksi Teologis Meneladani Rasul Paulus Dalam Mewartakan Injil Bagi Kehidupan Gereja Sinodal Pada Zaman Sekarang. *Jurnal Reinha*.(2023) : 14(2), 127-142
- Shahab, Yasmine Zaki.. "Seni Sebagai Ekspresi Eksistensi Tantangan Kebijakan Multikulturalisme." *Antropologi Indonesia* 0 (75) (2014): 14. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i75.3514>.
- Stevanus, Kalis. "Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 87–105. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.442>.
- Sudaryanti, Ola Rongan Wilhelmus & Margareta. "Semangat Pelayanan Yesus Kepada

Orang Miskin Menurut Injil Lukas 9:10-17 Dan Relevansinya Bagi Karya Pelayanan Katekis Dewasa Ini.” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 14, no. 7 (2015): 1–22. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/93>.